

PENGARUH IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN PESERTA DIDIK SMA DI BAWAH YAYASAN KEAGAMAAN DI NUSA TENGGARA TIMUR

The Influence of Implementation Religious Study on Students' Religious Behaviour at Senior High Schools Under Religious Foundation in Kupang East Nusa Tenggara

A.M. WIBOWO

A.M. WIBOWO

Balai Penelitian dan Pengembangan
Agama Semarang
Jl. Untung Suropati Kav. 70
Bambankerep, Ngaliyan, Semarang
Telp. 024-7601327 Fax. 024-
7611386
e-mail: denmasaam@yahoo.com
Naskah diterima: 28 Agustus 2012
Naskah direvisi: 8-12 Oktober 2012
Naskah disetujui: 9 November 2012

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengukur pengaruh implementasi pendidikan agama pada SMA di bawah yayasan keagamaan terhadap perilaku keagamaan peserta didiknya di Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. Aspek perilaku yang diukur meliputi religiusitas, kejujuran, toleransi, cinta damai dan kepedulian sosial. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Adakah pengaruh implementasi pendidikan agama terhadap perilaku keagamaan peserta didiknya; 2) Bagaimanakah implementasi pendidikan agama yang diterapkan pada sekolah di bawah yayasan keagamaan; 3) Bagaimanakah model ideal implementasi pendidikan agama pada SMA di bawah yayasan keagamaan. Dengan menggunakan analisis mixed methode penelitian ini berhasil menemukan 3 temuan yaitu: 1) Terdapat pengaruh antara implementasi pendidikan agama terhadap perilaku keagamaan peserta didiknya; 2) Pendidikan agama pada SMA di bawah yayasan keagamaan di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur sudah mengimplementasikan 5 aspek yang diukur dalam mata pelajaran pendidikan agama; 3) Model ideal pendidikan yang baik berupa: evaluasi pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, penguatan secara praktik, dan membangun komunikasi secara integral dengan outsider.

Kata kunci: Pengaruh, pendidikan Agama, Perilaku Keagamaan, Religiusitas, Kejujuran, Toleransi, cinta damai, peduli sosial.

ABSTRACT

This research aims to measure the effect of implementation of religious education at the high school under the religious foundations toward religious behavior student in Kupang, East Nusa Tenggara Province. There are five aspect of behaviour that measured include religiosity, honesty, tolerance, love peace and social concerns. Formulation of the problems in this study are (1) are there any effect of the implementation of religious education for student of religious behavior (2) How is the implementation of religious education as applied to schools under the Religious foundations. (3) how the implementation of the ideal model of religious education at the high school under the religious foundations. By using the mixed methods analysis this research found three findings: (1) there is influence of religion on the behavior of the implementation of religious education for learners. (2) religious education at high school under the Religious foundations in Kupang East Nusa Tenggara have implemented five aspects measured in the subjects of religious education. (3) there are three models of a good education: an evaluation of the cognitive, affective and psychomotor, strengthening the practice, and establishing communication with integral outsiders.

Keywords: Influence, Religious Education, Religious Behavior, religiosity, honesty, tolerance, love of peace, social care

PENDAHULUAN

Perubahan-perubahan sosial yang semakin cepat seiring dibukanya kran teknologi komunikasi merupakan tantangan yang berat bagi implementasi pendidikan agama di sekolah. Perubahan-perubahan sosial yang serba cepat sebagai konsekuensi modernisasi, industrialisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, telah memengaruhi nilai kehidupan masyarakat sehingga tidak semua orang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan tersebut (Hawari, 1997: 2).

Dampak negatif perubahan sosial akibat modernisasi dan globalisasi di antaranya adalah perubahan pola hidup ke arah yang lebih konsumtif, perubahan sikap hidup yang lebih individualistik, gaya hidup kebarat-baratan, anak tidak lagi hormat kepada orangtua, pergaulan bebas remaja, dan lain sebagainya. Sedangkan dampak positifnya, perubahan sosial di antaranya adalah perubahan tata nilai dan sikap masyarakat yang sebelumnya irasional menjadi rasional.

Dampak negatif yang terjadi atas perubahan sosial tentu dibarengi dengan proses *dehumanisasi* terhadap umat manusia sehingga ditakutkan terjadi *disintegrasi* kepribadian/individual dan *disintegrasi* orde-orde sosial (Kartono, 1989: 190-191). Dehumanisasi dapat diartikan sebagai akibat kemerosotan tata nilai dan kehilangan kepekaan kepada nilai-nilai luhur seperti kebenaran, kebaikan, keindahan, dan kesucian.

Salah satu cara yang dianggap paling tepat dalam mewujudkan peradaban bangsa yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas, kreatif serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab adalah melalui pendidikan agama baik di sekolah, lingkungan keluarga, dan di masyarakat. Hal ini dikarenakan agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia.

Pelaksanaan pendidikan agama di sekolah merupakan kurikulum wajib dilakukan sebagaimana termuat dalam Undang-Undang Sisdiknas pasal 37. Pasal tersebut menyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib

memuat pendidikan agama (UU Sisdiknas 2003 No 23). Beban kurikulum yang ditegaskan dalam pendidikan agama tidak hanya berorientasi pada materi pelajaran dalam pengertian teoretis secara verbal, melainkan juga dalam pengertian praktis.

Sekolah Menengah Atas (SMA) di bawah yayasan keagamaan merupakan lembaga pendidikan yang kepemilikannya dimiliki oleh lembaga-lembaga sosial yang mempunyai visi dan misi sesuai dengan agama yang dianutnya. Namun demikian berdasarkan UU Sisdiknas No 23 tahun 2003 negara mewajibkan setiap lembaga pendidikan memberikan fasilitas pendidikan agama bagi setiap peserta didik sesuai dengan keyakinannya.

Pengajaran pendidikan agama yang dilaksanakan di sekolah umum diharapkan dapat memengaruhi perilaku dan karakter peserta didik dari berbagai hal. Perilaku keagamaan dan karakteristik yang diharapkan meliputi religiusitas, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Kemendiknas 2010).

Penelitian ini dilakukan di pada SMA di bawah yayasan keagamaan di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). NTT merupakan salah satu wilayah dengan mayoritas pemeluk Kristen terbesar di Indonesia yang tentunya banyak sekolah swasta yang dikelola oleh yayasan keagamaan. Dari beberapa permasalahan terkait dengan pengaruh pendidikan agama di sekolah dapat diidentifikasi bahwa perilaku keagamaan peserta didik tersebut berbeda-beda.

Penyebab perbedaan tersebut dapat disebabkan karena: *pertama*, secara *raw input*, peserta didik ada yang berasal dari sekolah umum ada pula peserta didik yang berasal dari sekolah berbasis keagamaan. *Kedua*, Secara lingkungan, terdapat sekolah yang menambah jam pelajaran pendidikan agama baik secara formal maupun ekstra kurikuler. *Ketiga*, peserta didik memperoleh tambahan pelajaran pendidikan agama di luar sekolah.

Dari latar belakang dan identifikasi masalah tersebut di atas maka rumusan permasalahan yang dicoba dipecahkan dalam penelitian ini dirumuskan dalam 3 pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimanakah implementasi kurikulum pendidikan agama yang selama ini diterapkan pada sekolah di bawah yayasan keagamaan?
2. Adakah pengaruh implementasi pendidikan agama terhadap perilaku keagamaan peserta didik SMA pada sekolah di bawah yayasan keagamaan dilihat dari aspek religiusitas, kejujuran, toleransi, cinta damai dan kepedulian sosial?
3. Bagaimanakah model ideal implementasi pendidikan agama di sekolah umum di bawah yayasan keagamaan?

Tujuan penelitian ini ada tiga yaitu: *pertama*, untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh implementasi pendidikan agama terhadap perilaku peserta didik SMA di bawah yayasan keagamaan dalam aspek religiusitas, kejujuran, toleransi, cinta damai dan kepedulian sosial. *Kedua*, untuk mengetahui dan menganalisis implementasi pendidikan agama yang selama ini diterapkan di SMA pada sekolah di bawah yayasan keagamaan. Dan *ketiga* untuk menemukan model ideal implementasi pendidikan agama pada SMA di bawah yayasan keagamaan.

Berbagai temuan yang diperoleh melalui penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta pihak-pihak pengelola pendidikan baik yayasan dan SMA di bawah yayasan keagamaan dan pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan berupa informasi tentang pengaruh penerapan pendidikan agama terhadap perilaku keagamaan peserta didik terkait dengan nilai-nilai religiusitas, kejujuran, toleransi, cinta damai dan peduli sosial. Dan yang tak kalah pentingnya adalah penelitian ini dapat menemukan formulasi model implementasi pendidikan agama yang ideal dan visibel pada SMA di bawah yayasan keagamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini membutuhkan waktu selama 6 bulan yakni pada bulan Januari sampai dengan Juni 2012. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *mixed methode*. Ada dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel independen berupa implementasi pendidikan agama, dan variabel dependen berupa perilaku keagamaan peserta didik SMA di bawah yayasan keagamaan. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik yang bersekolah pada SMA di bawah yayasan keagamaan di kota Kupang yang seluruhnya ada 7 buah SMA. Teknik pengambilan sampel menggunakan *multistage random sampling* yaitu dengan mengambil peserta didik pada dua buah SMA di bawah yayasan keagamaan.

Uji keabsahan data kuantitatif agar dapat dilakukan analisis lanjut penelitian ini menggunakan uji regresi linier dengan persamaan regresi $Y' = a + bX$. Sedangkan keabsahan data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan model triangulasi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket yang sudah teruji baik secara validitas maupun reliabilitasnya, dokumentasi, observasi, dan *focus group disussion* (FGD).

KERANGKA TEORI

Pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani-nya ke arah kedewasaan (Ramaynulis, 2004: 14). Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia (Permendiknas No 22 Tahun 2006).

Perilaku keagamaan adalah segala aktivitas manusia dalam kehidupan didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya (Ramaynulis, 2004: 83). Perilaku keagamaan merupakan aktivitas manusia dalam kehidupan didasarkan atas nilai-nilai ajaran agama atau pelaksanaan dari seluruh ajaran agama itu sendiri. Ada beberapa aspek nilai perilaku keagamaan keagamaan, di antaranya adalah sebagai berikut.

Aspek *pertama*, religiusitas. Sebagaimana dikutip dari Paloutzian & Park (2005: 24) religiusitas adalah “*the feeling, acts, and experiences of individual man on their solitude, so far as they apprehend, themselves to stand in relation, to whatever they consider the divine*”. Maksud dari Paloutzian, religiusitas dapat diartikan sebagai perasaan tindakan, dan pengalaman individual. Aspek religiusitas ini lebih menekankan pada aspek bagaimana memahami diri mereka untuk tetap berhubungan dengan apapun yang mereka anggap sebagai Tuhan. Ikatan dirinya dengan Tuhan menjadi hal yang prinsip untuk diperhatikan dalam tindakan dan pengalaman individual.

Aspek yang *kedua* adalah aspek kejujuran. Agama apapun selalu mengajarkan manusia untuk selalu berbuat jujur. Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Dalam kehidupan sehari-hari jujur atau tidak jujur merupakan bagian hidup yang tidak dapat dipisahkan.

Aspek yang *ketiga* adalah aspek toleransi. Toleransi beragama adalah ialah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau system keyakinan dan ibadah penganut agama-agama lain.

Aspek *keempat* adalah cinta damai. Berasal dari kata cinta dan damai, cinta dapat didefinisikan sebagai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Erich Fromm dalam *The Art of Loving* (1996: 7-82) menyatakan, ada empat syarat untuk mewujudkan cinta yaitu: perasaan, pengenalan, tanggung jawab, perhatian, saling menghormati. Keempatnya muncul semua secara seimbang dalam pribadi yang mencintai.

Aspek *kelima* adalah aspek peduli sosial. Kepedulian sosial terdiri dari dua kata, yaitu “peduli” dan “sosial”. Kepedulian sosial merupakan pemberian dukungan yang dibutuhkan untuk membantu orang mendapatkan kendali atas kehidupan mereka sendiri yang merupakan kunci untuk membantu mereka hidup mandiri (Wiliam, 2012: 16 Januari).

Berdasar uraian di atas, yang dimaksud dengan perilaku keagamaan dalam penelitian ini adalah segala aktivitas siswa dalam kehidupan yang didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya dan nilai-nilai ajaran agama atau pelaksanaan dari seluruh ajaran agama itu sendiri. Perilaku keagamaan dan karakter keagamaan yang diharapkan terinternalisasi dan tumbuh dalam proses pendidikan agama di sekolah dapat diamati/diukur melalui: (1) aspek religiusitas; (2) aspek kejujuran; (3) aspek toleransi; (4) aspek cinta damai; dan (5) aspek kepedulian sosial.

Guru agama merupakan unsur yang penting dalam pelaksanaan pembelajaran agama. Tugas seorang guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus dilatih menjadi fasilitator yang bertugas memberi kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, penuh semangat, tidak cemas dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka.

Peserta didik usia SMA direpresentasikan sebagai remaja. Pada masa inilah dimulainya masa pubertas (Santrock, 2007). Bagi anak perempuan yang memasuki pubertas lebih awal memiliki kecenderungan merokok, minum alkohol, mengalami depresi, dan memiliki gangguan makanan, menuntut kemandirian lebih awal dari orangtua mereka, dan tubuh mereka cenderung mengundangi respon dari anak laki-laki yang mengarah pada berkencan lebih dini dan pengalaman-pengalaman seksual lebih awal (Santrock, 2007).

Perkembangan kognitif masa remaja pemikiran operasional formal bersifat lebih abstrak, idealistis dan logis daripada pemikiran operasional kongkret. Remaja semakin mampu menggunakan pemikiran deduktif hipotesis. Remaja mengembangkan suatu tipe egosentrisme khusus yang meliputi penonton khayalan dan dongeng pribadi tentang makhluk yang unik (Santrock, 2007: 15). Perubahan masa puber pada masa remaja, berupa sikap dan perilaku. Anak-anak biasanya menarik diri dari teman-teman dan dari pelbagai kegiatan keluarga, dan sering bertengkar dengan teman-temannya

dan anggota keluarganya (Hurlock, 1980: 192).

Pada masa puber ini juga terjadi pola perubahan minat religius pada diri remaja dimana remaja sering bersikap skeptis pada pelbagai bentuk religius seperti berdoa, upacara-upacara gereja yang formal dan kemudian meragukan isi religius seperti ajaran mengenai sifat Tuhan dan kehidupan setelah mati. Bagi beberapa remaja keraguan ini dapat membuat mereka kurang taat pada agama, sedangkan remaja yang lain berusaha mencari kepercayaan lain yang dapat lebih memenuhi kebutuhan daripada kepercayaan yang dianut keluarganya (Hurlock, 1980: 222). Namun lambat laun remaja membutuhkan keyakinan agama meskipun ternyata keyakinan pada masa kanak-kanak tidak lagi memuaskan. Bila hal ini terjadi, ia mencari kepercayaan baru—kepercayaan pada sahabat karib sesama jenis atau lawan jenis atau kepercayaan pada salah satu kultus agama baru. Kultus ini selalu muncul di berbagai negara dan mempunyai daya tarik yang kuat bagi remaja dan pemuda yang kurang mempunyai ikatan religius.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut.

H_0 = tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara implementasi pendidikan agama di sekolah terhadap perilaku keagamaan peserta didik, baik pada aspek religiusitas, kejujuran, toleransi, cinta damai, dan kepekaan sosial.

H_a = terdapat pengaruh yang signifikan antara implementasi pendidikan agama di sekolah terhadap perilaku keagamaan peserta didik, baik pada aspek religiusitas, kejujuran, toleransi, cinta damai, dan kepekaan sosial.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Kota Kupang memiliki 7 SMA yang dikelola oleh yayasan keagamaan. Ketujuh SMA tersebut adalah SMA St. Peter, SMA Katholik Giovanni, SMA Kristen Mercusuar, SMA Kristen 1 Kupang, SMA Muhammadiyah Kupang, dan SMA Seminari St. Rafael. Dari 7 buah SMA di bawah yayasan keagamaan tersebut di atas dua buah sekolah

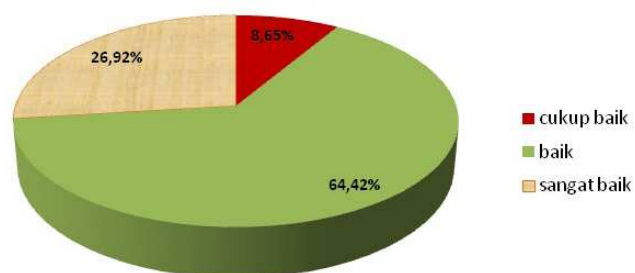
kemudian dijadikan sampel untuk diambil datanya. Sekolah yang diambil datanya adalah SMA Muhammadiyah Kupang dan SMA Katholik Giovanni Kota Kupang.

Jumlah responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 104 responden. Responden diambil dari peserta didik di kelas XI pada dua buah sekolah yang dijadikan sampel.

Angket yang dibagikan kepada sampel terdiri dari dua buah yaitu tentang implementasi pendidikan agama di sekolah, dan angket tentang perilaku keagamaan peserta didik SMA. Deskripsi data hasil penelitian dari dua buah instrumen penelitian disajikan Grafik 9.1 sebagai berikut.

Grafik 9.1: Implementasi Pendidikan Agama pada SMA di Bawah Yayasan Keagamaan di NTT

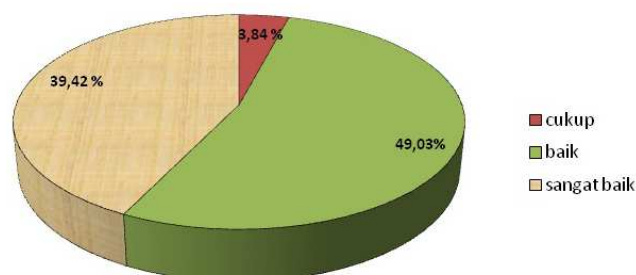
Persepsi siswa terhadap implementasi pendidikan agama di sekolah



Dari Grafik 9.1 di atas terlihat bahwa implementasi pendidikan agama pada SMA di bawah yayasan keagamaan termasuk dalam kategori baik dan sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa Provinsi NTT dengan kota Kupang sebagai sampel sudah menerapkan pembelajaran pendidikan agama yang sesuai dengan keinginan peserta didik.

Grafik 9.2: Implementasi Pendidikan Agama pada SMA di Bawah Yayasan Keagamaan di NTT

Perilaku keagamaan peserta didik pada SMA di bawah yayasan keagamaan di Nusa Tenggara Timur



Deskripsi data yang tersaji pada Grafik 9.2 di atas menunjukkan bahwa perilaku keagamaan, peserta didik SMA di bawah yayasan keagamaan di Kota Kupang berada dalam kategori baik (49,03%) dan sangat baik (39,42). Dengan demikian, perilaku keagamaan peserta didik yang belajar di SMA yang berada di bawah yayasan keagamaan adalah baik.

Uji Hipotesis

Korelasi Antara Implementasi Pendidikan Agama dengan Perilaku Keagamaan Peserta Didik

Bagian ini untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan antara variabel implementasi pendidikan agama dan perilaku keagamaan peserta didik. Jika terdapat hubungan, ada berapa besarnya hubungan kedua variabel tersebut. Hasil perhitungan korelasi antara dua variabel tersebut dapat dilihat pada Tabel 9.1 di bawah ini.

Tabel 9.1: Korelasi Antarvariabel

		Correlations	
		perilaku keagamaan	implementasi pendidikan agama
Pearson Correlation	perilaku keagamaan implementasi pendidikan agama	1.000	.523
		.523	1.000
Sig. (1-tailed)	perilaku keagamaan implementasi pendidikan agama	.	.000
		.000	.
N	perilaku keagamaan implementasi pendidikan agama	104	104
		104	104

Dari Tabel 9.1 di atas terlihat besar hubungan antara variabel implementasi pendidikan agama dan perilaku keagamaan peserta didik sebesar 0,525. Artinya hubungan kedua variabel tersebut kuat. Korelasi positif menunjukkan bahwa hubungan antara implementasi pendidikan agama dan perilaku keagamaan peserta didik searah. Artinya jika implementasi pendidikan agama besar atau semakin meningkat maka perilaku keagamaan peserta didik juga akan besar (atau semakin meningkat).

Hubungan antara variabel implementasi pendidikan agama di SMA yayasan keagamaan

dan perilaku keagamaan peserta didik signifikan jika dilihat dari angka signifikansi hasil perhitungan yang ditunjukkan nilai signifikansi pada tabel tersebut di atas. Dari nilai signifikansi di atas diperoleh angka sebesar 0,000 yang ternyata lebih kecil dari 0,05. Jika signifikansi hasil hitung lebih kecil dari 0,05 maka berarti terdapat hubungan yang signifikan antara variabel implementasi pendidikan agama dengan perilaku keagamaan peserta didik.

Uji Signifikansi Koefisien Korelasi (Uji T)

Untuk melihat besarnya pengaruh variabel implementasi pendidikan agama di SMA yayasan keagamaan terhadap perilaku keagamaan peserta didiknya dapat digunakan Uji T. Uji T digunakan untuk menguji signifikansi konstanta dan variabel implementasi pendidikan agama di SMA yayasan keagamaan yang digunakan sebagai *predictor* untuk variabel perilaku keagamaan peserta didik. hipotesis untuk uji t ini adalah sebagai berikut.

Jika t penelitian (t hitung) $>$ dari t Tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Jika t penelitian (t hitung) $<$ dari t Tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Dengan menggunakan alat bantu SPSS 16.00 Hasil uji signifikansi koefisien korelasi (uji t) dapat dilihat pada sajian Tabel 9.2 di bawah ini.

Tabel 9.2: Koefisien Regresi

		Coefficients ^a			
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	54.911	9.401		5.841
	implementasi pendidikan agama	.454	.073	.523	6.200

a. Dependent Variabel:
perilaku keagamaan

Dari tabel di atas diketahui t Tabel dengan $N=104$ dengan signifikansi 0,05 (*1 tailed*) adalah sebesar 1,659 dan t hitung = 6,200 maka keputusannya adalah t hitung $>$ t Tabel. Dengan demikian H_0 ditolak. Artinya koefisien regresi signifikan.

Persamaan Regresi

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Ho = tidak terdapat pengaruh antara implementasi pendidikan agama pada SMA yang dikelola oleh yayasan keagamaan terhadap perilaku peserta didiknya.

Ha = terdapat pengaruh antara implementasi pendidikan agama pada SMA yang dikelola oleh yayasan keagamaan terhadap perilaku peserta didiknya.

Adapun rumus persamaan regresi adalah sebagai berikut.

$$Y' = a + bx$$

Berdasarkan tabel uji koefisien regresi (tabel 2. Koefisien regresi) di atas diperoleh nilai *a* (angka konstan) dari *unstandarized coefficient* sebesar 54.911. Angka ini berupa angka konstan yang mempunyai arti jika tidak ada tambahan satu indikator implementasi pendidikan agama di SMA yayasan keagamaan maka perilaku keagamaan secara teori akan berkurang atau menurun sebesar 54,911.

Nilai *b* adalah angka koefisien regresi. Dari Tabel *output* koefisien regresi di atas diperoleh nilai koefisien regresi sebesar +0,454 (positif). Angka tersebut mempunyai arti bahwa setiap penambahan 1 indikator implementasi pendidikan agama di SMA yayasan keagamaan maka perilaku keagamaan peserta didik akan semakin meningkat atau semakin baik sebesar 0,454. Namun sebaliknya jika koefisien regresi yang diperoleh nilai negatif (-) maka perilaku keagamaan peserta didik akan menurun sebesar angka tersebut.

Besarnya Pengaruh Antarvariabel

Koefisien determinasi dalam penelitian ini digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh variabel implementasi pendidikan agama di SMA terhadap perilaku keagamaan peserta didiknya. Koefisien dihitung dengan cara melihat r^2 -nya. Hasil perhitungan koefisien determinasi penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 9.3 berikut.

Tabel 9.3: Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.523a	.274	.267	10.801

a. Predictors: (Constant), implementasi pendidikan agama

Dari hasil perhitungan pencarian koefisien determinasi diperoleh nilai r^2 sebesar 0,274. Besarnya angka koefisien determinasi 0,274 tersebut sama dengan 27,64%. Angka tersebut berarti bahwa sebesar 27,4% perilaku keagamaan peserta didik dapat dijelaskan oleh implementasi pendidikan agama. Sedang sisanya 72,4% harus dijelaskan oleh faktor yang lain.

Besarnya koefisien determinasi r^2 (R Square) berkisar antara 0 sampai dengan 1. Semakin koefisien determinasinya mendekati nilai 0 maka hubungan antarvariabel tersebut semakin lemah. Sebaliknya semakin angka koefisien determinasi hasil hitung mendekati nilai 1 maka hubungan antarvariabel tersebut semakin kuat.

Melihat Tabel 9.3 (hasil uji koefisien determinasi) di atas maka dapat terlihat implementasi pendidikan agama di SMA yayasan keagamaan mempunyai pengaruh terhadap perilaku keagamaan peserta didiknya. Namun demikian pengaruh hanya sebesar 27,4% saja, atau dengan kata lain pengaruh tersebut tergolong kecil.

Uji Keberartian Regresi (Uji F)

Pada bagian ini menunjukkan besarnya angka probabilitas atau signifikansi pada perhitungan anova yang akan digunakan untuk uji kelayakan model regresi dengan ketentuan angka probabilitas yang baik untuk digunakan sebagai model regresi ialah harus lebih kecil dari 0,05. Hasil perhitungan anova yang nantinya akan digunakan sebagai uji kelayakan model regresi di sajikan pada Tabel 9.4 di bawah ini.

Tabel 9.4: Anova

ANOVA					
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F
1	Regression	4484.575	1	4484.575	38.438
	Residual	11900.310	102	116.670	
	Total	16384.885	103		

a. Predictors: (Constant), implementasi pendidikan agama

b. Dependent Variabel: perilaku keagamaan

Dari Tabel 9.4 di atas diperoleh nilai F sebesar 38,438 dengan tingkat signifikansi (angka probabilitas) sebesar 0,000. Karena angka probabilitas nilainya lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka model regresi ini sudah layak digunakan untuk memprediksi perilaku keagamaan peserta didik. Hal ini dikarenakan syarat probabilitas layak digunakan untuk memprediksi variabel dependen signifikansi (*sig*) harus lebih kecil dari 0,05 (*confidence level* 95%).

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas pada Regresi

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Salah satu cara mengetahui sebuah model regresi terdistribusi normal atau tidak adalah dengan melakukan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* (uji K-S). Hasil uji normalitas pada model regresi dapat dilihat pada sajian *output* Tabel 9.5 di bawah ini.

Tabel 9.5: Uji Normalitas pada Model Regresi
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		104
Normal Parameters	Mean	.0000000
	Std. Deviation	10.74881333
Most Extreme Differences	Absolute	.100
	Positive	.063
	Negative	-.100
Kolmogorov-Smirnov Z		1.017
Asymp. Sig. (2-tailed)		.252

a. Test distribution is Normal.

Dari output di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (asym.sig 2-tailed) sebesar 0,252. Nilai ini lebih besar dari alfa 5 % (0,05). Karena nilai signifikansi hitung lebih besar dari 0,05

maka kesimpulannya adalah residu terdistribusi normal sehingga model regresi penelitian ini dapat diterima.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan uji prasyarat yang biasanya dilakukan jika akan melakukan analisis korelasi. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel secara signifikan mempunyai hubungan linier atau tidak. Pada taraf konfiden level 95% (taraf kesalahan 5% (0,05) dua buah variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier apabila nilai signifikansi *linierity* kurang dari 0,05. Hasil perhitungan untuk uji linieritas pada penelitian ini dapat dilihat pada sajian Tabel 9.6.

Pada output Tabel 9.6 (uji linieritas antarvariabel) dapat diketahui signifikansi pada linieritas (*linierity*) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi hasil hitung kurang 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel implementasi pendidikan agama dan perilaku keagamaan peserta didik terdapat hubungan yang linier. Dengan demikian maka asumsi linieritas terpenuhi dan model regresi dapat digunakan untuk melakukan prediksi.

Realitas dan Model Ideal Pendidikan Agama Pada SMA di Bawah Yayasan Keagamaan Implementasi Pendidikan Agama pada SMA di Bawah Yayasan Keagamaan

Dari hasil FGD dapat terungkap bahwa implementasi pendidikan agama SMA-SMA di bawah yayasan keagamaan di Kota Kupang NTT telah memasukan lima aspek (religiusitas, kejujuran, toleransi, cinta damai dan kepedulian sosial) dalam mata pelajaran agama dan mata pelajaran yang lain di sekolah mereka. Implementasi

Tabel 9.6: Uji Linieritas Antarvariabel

ANOVA Tabel

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
perilaku keagamaan * implementasi pendidikan agama	Between Groups (Combined)	10701.194	45	237.804	2.427	.001
Linearity		4484.575	1	4484.575	45.763	.000
Deviation from Linearity		6216.619	44	141.287	1.442	.095
Within Groups		5683.690	58	97.995		
Total		16384.885	103			

tersebut dilakukan secara universal dan tidak bersifat doktrinal.

Kendala-kendala Implementasi Pendidikan Agama di SMA

Temuan penelitian dan hasil FGD dalam penelitian ini berhasil mengidentifikasi hambatan-hambatan dalam mengimplementasikan 5 aspek (religiusitas, kejujuran, toleransi, cinta damai dan kepedulian sosial) di sekolah. Kendala-kendala tersebut antara lain adalah, *pertama* terletak pada masalah komponen guru agama yang belum lengkap tersedia di SMA yayasan keagamaan. Problem *kedua* terletak pada tidak adanya kontrol perilaku keagamaan peserta didik di luar sekolah. Problem *ketiga* adalah guru agama masih dianggap sebagai penyembuh penyakit ketika terjadi kasus kenakalan peserta didik. Masih sering terjadi “lempar tangan” atau “cuci tangan” yang menganggap kelima aspek tersebut merupakan wilayah guru agama. Idealnya adalah paling tidak ada kesepakatan antara pegawai, guru dan komponen sekolah lainnya untuk saling menjaga dan menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan pada setiap nafas kegiatan sekolah. Problem *keempat* secara eksternal kendala yang terjadi adalah adanya keterputusan komunikasi terhadap pemeliharaan, pengawasan (*control*) dan evaluasi setelah peserta didik berada di luar sekolah. Problem *kelima* adalah masalah fasilitas praktik pembelajaran pendidikan agama yang masih minim. Problem *keenam* adalah tuntutan standar kompetensi yang dinilai masih terlalu tinggi bagi peserta didik seperti baca tulis Al-Qur'an, masalah zakat, pembagian waris dan lain sebagainya.

Model Pendidikan Agama Masa Depan

Evaluasi secara Kognitif, Afektif dan Psikomotorik

Realitas yang ada selama ini proses penilaian peserta didik lebih banyak mengacu pada aspek kognitif semata, atau dengan kata lain nilai akhir peserta didik hanya dilihat dari nilai tes semata tanpa memperhatikan aspek sikap dan tingkah laku peserta didiknya. Untuk itulah maka komponen pendidik merasa perlu untuk melakukan

evaluasi nilai akhir peserta didik secara khusus pada mata pelajaran agama dan secara umum pada mata pelajaran yang lain dengan mengacu pada perpaduan nilai peserta didik baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik serta pada kecerdasan sosial. namun demikian ada syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh peserta didik dalam rangka “mengkatrol” nilai kognitifnya.

Penguatan secara Praktik

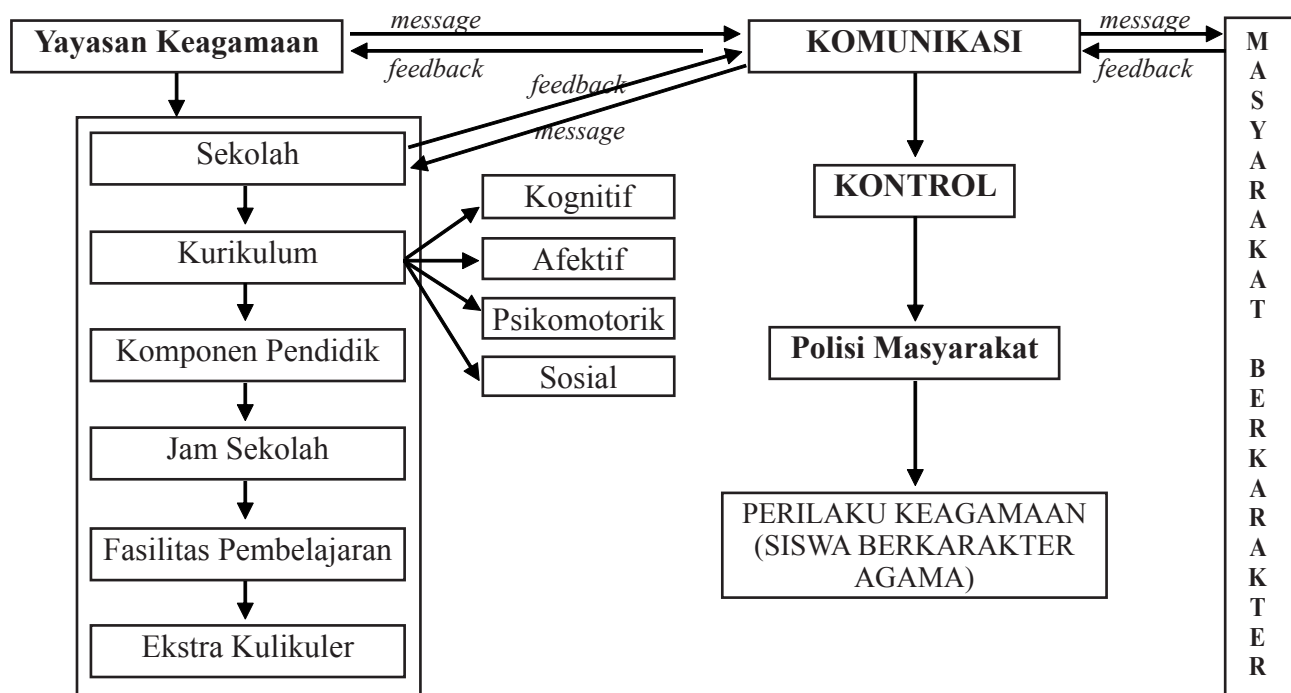
Proses internalisasi pembelajaran pendidikan agama yang ada di SMA di bawah yayasan keagamaan selama ini terkesan cenderung lebih banyak teori dibandingkan dengan praktiknya. Maka ada baiknya pendidikan agama di sekolah diseimbangkan antara teori dan praktik. Dengan penguatan praktik pembelajaran maka teori-teori yang diberikan diharapkan akan mampu *tercerna* secara maksimal dalam diri peserta didik baik dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Hal ini dikarenakan peserta didik dapat merasakan sendiri sebab akibat dari praktik yang telah diperbuatnya berdasarkan teori yang diperolehnya dalam mata pelajaran pendidikan agama.

Membangun Komunikasi secara Integral

Implementasi pendidikan agama yang hanya 2 sampai 3 jam di dalam sekolah telah menyebabkan kontribusi terhadap perilaku peserta didiknya baru sebesar 27,4%. Hal ini dikarenakan terputusnya komunikasi antara komponen sekolah dengan lingkungan luar sekolah seperti keluarga dan masyarakat. Tugas mendidik anak adalah tugas bersama antara sekolah, komponen pendidik, keluarga dan masyarakat. Pendidikan agama hendaknya dibangun dengan memfungsikan secara integral komunikasi antara pihak sekolah, masyarakat dan lingkungan rumah. Masing-masing saling memberikan control dan contoh kepada peserta didik.

Jika digambarkan dalam bagan maka model pendidikan agama pada sekolah di bawah yayasan keagamaan secara ideal dapat dilihat pada Bagan 9.1 berikut ini.

Bagan 9.1: Model Ideal Pendidikan Agama pada SMA di Bawah Yayasan Keagamaan di Provinsi NTT



PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian diatas dapat ditarik 4 kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat pengaruh antara implementasi pendidikan agama pada SMA di bawah yayasan keagamaan terhadap perilaku keagamaan peserta didiknya. Pengaruh tersebut ditunjukkan pada perhitungan regresi dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Adapun pengaruh implementasi pendidikan agama terhadap perilaku keagamaan peserta didiknya adalah sebesar 27,4 %. Dengan demikian Hipotesis Nol yang berbunyi tidak ada pengaruh implementasi pendidikan agama terhadap perilaku keagamaan peserta didik ditolak.
2. Pendidikan agama pada SMA di bawah yayasan keagamaan di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur sudah mengimplementasikan nilai-nilai religiusitas, kejujuran, toleransi, cinta damai dan kepedulian sosial di sekolah. Nilai-nilai tersebut terintegrasi dalam mata pelajaran pendidikan agama.

ajaran pendidikan agama.

3. Ada 3 model ideal yang tercipta terkait penguatan implementasi pendidikan agama dalam pembentukan karakter perilaku keagamaan peserta didik yaitu pertama evaluasi pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Kedua, penguatan secara praktik. Ketiga, membangun komunikasi secara integral dengan *outsider*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka rekomendasi yang diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan sekolah bertemu secara bersama sama untuk membahas dan menciptakan instrument-instrumen terkait dengan pengembangan dan penguatan nilai nilai pendidikan agama bagi peserta didik yang ditekankan pada aspek religiusitas, kejujuran, toleransi, cinta damai dan kepedulian sosial.

2. SMA-SMA di bawah yayasan keagamaan menciptakan sebuah lembar kegiatan siswa yang dititik beratkan pada aspek-aspek religiusitas, kejujuran, toleransi cinta damai dan kepedulian sosial.
3. SMA-SMA di bawah yayasan keagamaan senantiasa membangun komunikasi secara integral antara sekolah, lingkungan, masyarakat, dan keluarga peserta didik dalam rangka melakukan kontrol terhadap perilaku keagamaan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Farrer dalam Wiliam. GUNADARMA UNIVERSITY LIBRARY: <http://library.gunadarma.ac.id>. Diakses tanggal 16 Januari 2012.
- Formm, Erich. 1956. *The Art of Loving*. New York: Harper & Row. Bab II hlm 7-82.
- Kartono, Kartini dan Yenny Andari. 1989. *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*. Bandung: Mandar Maju.
- Hasbullah. 2005. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* Cet ke-4. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hurlock, Elizabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)* Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Kemendiknas. 2010. *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendiknas.
- Paloutzion, Raymond F & Crytal L Park. 2005. *Handbook of Psychology of Religion and Spirituality*. New York: Guildford Press.
- Ramayulis. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam* Cet ke-4. Jakarta: Kalam Mulia.
- Santrock, W John. 2007. *Life Spant Development*. Terjemahan *Perkembangan Masa Hidup* Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003.